



KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PASCA LAHIR PRESPEKTIF IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB TUHFATUL MAUDUD BI AHKAMIL MAULUD

Ahmad Zazuli^{1*}, Jamal Fakhri², Rudy Irawan³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung

E-mail : ahmadzazuli766@gmail.com*, jamalfahri@radenintan.ac.id, rudyirawan@radenintan.ac.id

Received: 12 September 2025; **Revised:** 4 Oktober 2025; **Accepted:** 13 November 2025

Abstrack

In The Parental Obligation toward Children's Education after Birth in the Perspective of Ibn Qayyim al-Jawziyyah, the foundation is the significance of parental roles in shaping children's personalities and character from an early age. The diminishing importance of families in contemporary education must be reexamined via the lens of traditional Islamic education. This study aims to assess the applicability of Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of parental duty in postpartum education to contemporary learning environments. The study examines relevant secondary sources in addition to Ibn Qayyim's original works, such as Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, using a descriptive analytical technique and a library research strategy. The results show that, in accordance with Ibn Qayyim, parental responsibilities should start at birth and continue via ongoing supervision, nurturing, and modeling. The formation of faith, worship, morals, and manners are some of these responsibilities. According to Ibn Qayyim, parental involvement in education is a religious obligation with significant implications for raising morally upright children. Finally, but just as importantly, his ideas provide a moral and conceptual basis for strengthening social and domestic parental responsibilities in Islamic education.

Keywords: *Ibn Qayyim al-Jawziyyah, child education, and parental duty*

Abstrak

Menurut Kitab Karangan Ibnu Qoyyim Al-jauziyyah, kepribadian dan karakter anak sejak dini bisa dibentuk oleh peran penting dari orang tua. Dengan melihat melalui lensa pendidikan Islam tradisional, penting untuk mempertimbangkan kembali pentingnya keluarga dalam pendidikan kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menentukan seberapa relevan konsep Ibnu Qayyim al-Jawziyyah terkait kewajiban orang tua dalam pendidikan sesudah penyampaian dengan konteks pembelajaran kontemporer. Penelitian ini menyelidiki sumber-sumber sekunder yang relevan dan karya asli Ibnu Qayyim, serta metode analisis deskriptif dan strategi penelitian kepustakaan. seperti yang disebutkan dalam Tuhfatul Maudud bi Ahkām al-Maulūd. Hasil ini memperlihatkan bahwa Ibnu Qayyim memaparkan bahwa tanggung jawab orang tua harus dimulai sejak lahir dan berlanjut melalui keteladanan, pengasuhan, dan pengawasan yang konsisten. Tugas-Tugas ini memuat meningkatkan iman, ibadah, moralitas, dan akhlak. Ibnu Qayyim memaparkan bahwasanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah kewajiban agama dengan konsekuensi penting untuk membesarkan anak-anak yang bermoral baik. Pendapatnya juga menawarkan landasan konteks dan moral untuk memperkuat kewajiban sosial dan domestik orang tua dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci : Kewajiban orang tua, pendidikan anak, Ibnu Qayyim al-Jauziyah

I. PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 memaparkan bahwasanya tindakan terencana dengan maksud agar peserta didik bisa dijamin secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya, sehingga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dimiliki oleh mereka dikenal dengan pendidikan. Tugas berat ini harus diselesaikan oleh tiap-tiap individu. Allah SWT berfirman dalam ayat enam surah At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Maknanya: "hai orang-orang yang beriman Pelihara diri dan keluarga Anda dari api neraka yang digerakkan oleh manusia dan batu".(Q.S At-Tahrim:6)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Tiap-tiap orang adalah pemimpin, dan tiap-tiap orang akan ditanya terkait kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin, dan dia akan ditanya terkait kepemimpinannya, dan seorang pria adalah pemimpin keluarga, dan dia akan ditanya terkait kepemimpinannya."(HR. Muttafaq 'alaihi).

Tiap-tiap orang tua menginginkan bahwa akhlak yang saleh, iman yang kuat, ilmu yang tinggi, dan ketakwaan yang mendalam pada Allah dimiliki oleh anak-anaknya. Iman yang kuat dan ilmu yang kokoh menjadi fondasi bagi perbuatan baik dan ketekunan ini, yang seharusnya terwujud dalam bentuk kesetiaan pada orang tua, ketaatan pada Allah, dan keinginan untuk memajukan agama, masyarakat, bangsa, dan negara. Membesarkan anak menghadapi banyak tantangan di era inovasi teknologi yang pesat ini, terlebih dalam penggunaan media sosial. Masalah yang mungkin terkait dengan mendidik anak dari lahir hingga dewasa selaras dengan hukum yang berlaku saat ini. Anak-anak yang menggunakan media sosial mungkin menghabiskan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, baik daring ataupun tatap muka, tetapi lebih sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga secara tatap muka. Selain itu, perbandingan sosial yang merugikan dan berdampak buruk pada pertumbuhan mental dan emosional anak bisa didorong oleh media. Pendidikan keluarga bisa memberikan landasan empiris untuk studi lebih lanjut dalam konteks isu-isu sosial. Selain itu, media bisa menyebabkan stres sosial yang merugikan, yang merugikan pertumbuhan mental dan emosional anak. Sesudah menguraikan pembahasan di atas dan mempertimbangkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, pendidikan keluarga dipahami sebagai fondasi penting yang dapat menjadi dasar empiris bagi penelitian lebih lanjut dalam konteks fenomena sosial. Penelaahan terhadap kewajiban orang tua dalam mendidik anak pasca kelahiran menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memberikan gambaran yang relevan dengan kondisi pendidikan keluarga muslim masa kini. Pemikiran beliau menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter, akhlak, serta perkembangan spiritual anak sejak awal kehidupan, sehingga hasil telaah ini dapat memancarkan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan konsep pendidikan keluarga dalam konteks kontemporer.

Hasil penelitian terkait pendapat Ibnu Qoyyim Al Jauziyah terkait Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Pasca Lahir Menurut Islam dijelaskan dalam bagian ini, yang memuat: Sejumlah perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyah yang sudah dipelajari oleh para peneliti antara lain menurut jurnal Juli Afnita, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpandangan bahwa pendidikan dasar yang memungkinkan anak merancang lingkungan mereka sendiri dengan melakukan sejumlah hal yang meningkatkan tiap-tiap aspek pertumbuhan mereka dikenal dengan pendidikan anak usia dini. Kajian Penelitian kedua mempelajari terkait pendidikan anak dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang terkait dengan penelitian ini . Tetapi, ada perbedaan antara kedua penelitian itu. Penulis hanya berbicara terkait Kewajiban Orang Tua Menurut Pandangan Islam Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Terhadap Pendidikan Anak Pada Masa Pasca Lahir, sementara

penelitian Julia Afnita fokus pada permasalahan pada anak usia dini dan cara mengatasi masalah itu.

Penelitian Mulyanto Abdullah Khoir dalam jurnal yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" pendidikan anak dimaksudkan agar karakter dan akhlak mereka bisa dibentuk sehingga mereka bisa menjadi manusia yang mulia dan sukses baik di dunia ataupun akhirat. Tetapi penelitian Mulyanto Abdullah Khoir menggunakan karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkait pembentukan karakter dan akhlak untuk memberikan penjelasan terkait cara mendidik anak. Tetapi, penelitian ini berbeda sebab fokus pada pandangan Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkait bagaimana orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka sesudah lahir. Pentingnya keluarga dalam pendidikan ditunjukkan oleh penelitian Lutfi Ratna Utami, "Konsep Pendidikan Prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga." Keluarga secara etimologi memainkan peranan yang sama dengan perisai manusia dalam pertumbuhan seorang anak. Studi ini sama-sama membahas pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Tetapi, penelitian Lutfi Ratna Utami fokus pada pendidikan sejak memilih pasangan dan peran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Studi ini hanya membahas perspektif Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terkait bagaimana orang tua harus mendidik anak mereka sesudah lahir. Sebab pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak sejak dini, mengutip temuan penelitian sebelumnya bisa membantu memperkuat dasar teori yang digunakan untuk menulis penelitian ini.

II. LANDASAN TEORI

Ibnu Qayyim memaparkan bahwasanya tujuan utama pendidikan anak adalah untuk membantu mereka mengenal Allah SWT melalui amal perbuatannya di dunia, sehingga mereka bisa tumbuh dalam akhlak yang baik, meraih potensi maksimal, dan tetap setia pada diri mereka sendiri. Tanggung jawab orang tua terhadap keturunannya berlangsung sejak lahir. Mereka harus sabar dan penuh perhatian pada anak mereka sebab mereka memahami kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana kebutuhan orang lain bisa dipenuhi. Anak-anak harus dididik. Dalam kitab Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang disebut *Tuhfah Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maudūd*, menjelaskan konsep terkait pendidikan anak. Kitab ini membahas hukum-hukum yang berlaku pada anak sejak lahir, seperti akikah, gunting rambut, pemberian nama, khitan, hukum air kencing, pengasuhan anak, dan fase-fasenya, mulai dari nutfah hingga masuk ke surganya Allah atau ke neraka. Ini menjelaskan mengapa Ibnu Qayyim memberikan perhatian yang cermat terhadap pendidikan dini (sesudah lahir) yang diberikan orang tua pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi yang diberikan oleh orang lain bisa diterima oleh anak-anak kecil dengan cepat, terlebih orang tua mereka. Di lain sisi, Ibnu Qayyim membuat rencana untuk pendidikan anak usia dini dan tekanan betapa pentingnya melihat perkembangan anak dari waktu ke waktu. Satu dari sekian tanggung jawab orang tua adalah memiliki anak yang baik dan berkualitas. Anak adalah tanggung jawab akhirat yang diberikan oleh Allah pada orangtuanya. Penulis menggunakan perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah sebagai landasan, serta strategi yang relevan yang harus diikuti oleh orang tua saat mendidik anak:

- a. Pendekatan filosofis, Froebel dalam Lilley memaparkan bahwasanya pendekatan filosofis terdiri dari dua tahap. Pada fase pertama, ia menyarankan penggunaan teknik yang memungkinkan anak berbicara secara spontan, pada fase kedua, perkembangan individu bisa dilacak dan dibimbing dengan memanfaatkan teknik ini.
- b. Metode Islami yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW masih relevan dan bisa dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini saat ini. Anak-anak bisa dibantu untuk tumbuh menjadi orang yang kuat, berakhlak, dan beriman saat petunjuk dari hadits

Nabi diikuti oleh orang tua dan pendidik sehingga tantangan zaman sekarang bisa dihadapi oleh mereka dengan nilai-nilai Islami yang teguh.

- c. Dalam kajian agama, terlebih Islam, pendekatan normatif teologis adalah pendekatan normatif-teologis. Ini adalah pendekatan yang menekankan bahwa ajaran agama benar-benar sepenuhnya, yang dianggap bersumber dari wahyu ilahi, keyakinan bahwa teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis adalah otoritas tertinggi yang memberi pedoman abadi pada umat Islam dijadikan sebagai landasan dalam implementasi pendekatan ini. Secara khusus, pendekatan ini menggunakan logika deduktif untuk menafsirkan ajaran agama. Metode ini mengambil prinsip-prinsip dasar dari kitab suci dan diterapkan pada sejumlah aspek keseharian hidup. Hal ini termasuk etika, moralitas, hukum Islam (fiqh), dan cara ibadah, yang dianggap sebagai komponen penting dari pengabdian pada Allah.

Dengan mempertimbangkan pendekatan di atas, orang tua bisa menggunakannya sebagai panduan dalam mengajar anak mereka terkait perbedaan unik tiap-tiap anak.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan, yang merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dari sejumlah literatur, adalah fokus penelitian ini. Sari dan Asmendri memaparkan bahwasanya pengumpulan data dari sejumlah sumber tekstual seperti buku teks, makalah ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan situs internet tepercaya merupakan tujuan utama penelitian kepustakaan. Dalam ilmu pendidikan, topik penelitian bisa dipahami, pertanyaan penelitian bisa dikembangkan, data bisa dianalisis, dan kesimpulan yang valid bisa diraih oleh peneliti dengan memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk membangun landasan penelitian mereka dengan membaca, mempelajari, dan mengutip literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam bukunya Tuhfatul Maudud Bi Ahkamul Maulud, Ibnu Qoyyim Al Jauziyah membahas bagaimana orang tua harus mendidik anak mereka sesudah kelahiran. Memberikan pemahaman yang lebih baik terkait individu, keadaan, gejala, atau kelompok khusus adalah tujuan dari penelitian ini. Persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta dan fitur yang diteliti bisa dikembangkan oleh penulis dengan memanfaatkan pendekatan penelitian perbandingan. Kerangka pemikiran khusus didasarkan pada metodologi komparatif yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari bagian-bagian penyebab atau kejadian fenomena khusus untuk memperoleh pemahaman mendasar terkait sebab akibat.

Sebelum sampai pada analisis data, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data kemudian setelah itu penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode descriptive analysis, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Sedangkan content analysis adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik dari suara, dokumen ataupun tulisan. Metode analisis ini ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang sudah validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: a. menentukan dan menetapkan subjek ujian. b. mengumpulkan literatur, data, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. c. analisis dan penjelasan, yang nantinya akan menyajikan hasil penelitian.

IV. PEMBAHASAN

Dalam Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya yang harus dipertanggungjawabkannya nanti diakhirat. Adapun Kewajiban Orang

Tua Terhadap Pendidikan Anak Pasca Lahir Prespektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud yang harus dijalani oleh orang tua sampai masa baligh sebagai berikut:

(a) Kewajiban Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Pasca Lahir Prespektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud

1. Mengumumkan kelahiran anak dan memberi ucapan selamat

Apabila seorang muslim mengetahui saudaranya mendapatkan berita gembira yaitu kelahiran anak, maka hendaklah ia mengucapkan selamat kepadanya. Namun tidak pantas bagi seorang manusia hanya mengucapkan selamat kepada yang dilahirkan bayi laki-laki dan tak mengucapkan selamatmanakala yang lahir bayi perempuan. Akan tetapi, hendaknya mengucapkan selamat, baik yang lahir laki-laki maupun perempuan. Sebab, kebanyakan orang pada masa jahiliyah memberi ucapan selamat ketika yang lahir bayi laki-laki dan ketika bayi perempuan meninggal, bukan ketika dia lahir. Sehingga Ibnu Qayyim menggambarkan ukuran berdasarkan hadis, bahwa Rasulullah menyenangi pemberian nama kepada anak-anak yang baru dilahirkan dengan nama-nama Nabi dan Asma' Allah. Dalam memberikan nama orang tua harus memberikannya dengan nama-nama yang baik dan mengandung do'a yang baik pula. Nama, bagi Ibnu qayyim sangat penting bagi pendidikan anak terutama anak yang berusia dini, karena nama yang tidak baik akan mempengaruhi secara psikologis, seperti adanya kemiskinan, tidak percaya diri bahkan menutup diri dari pergaulan.

2. Adzan dan iqamah di telinga anak

Mengadzani dan juga mengiqamahi anak yang baru lahir mengandung manfaat yang sangat besar bagi anak, Tidak bisa dipungkiri bahwasanya adzan yang dibisikkan di telinga bayi merasuk kedalam hatinya dan membekas pada dirinya, walaupun dia tidak merasakan faedahlain dari adzan tersebut, yaitu larinya syetan karena mendengar kalimat-kalimat adzan. Sebelumnya syetan menunggu kelahirannya dan akan menyertainya ketika menghadapi ujian yang ditetapkan dan dikehendaki Allah. Dalam pembahasan ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memaparkan beberapa hadits, yaitu:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِبِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Saya melihat Rasulullah meng-adzani Hasan bin Ali saat Fatimah melahirkan, dengan adzan salat" (HR Ahmad, Abu Dawud dan al-Tirmidzi).

Menurut riwayat dari Imam Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i, bahwa ketika Husain lahir, Rasulullah Saw memperdengarkan adzan ditelinganya seperti adzan yang diperdengarkan untuk sholat. Menurut Ad-Dahlawi hikmah dan rahasia adzan yang diperdengarkan untuk bayi yang baru lahir adalah sebagai berikut: a. Adzan adalah termasuk syiar Islam b. Pengumandangan agama yang dibawa oleh Nabi saw. c. Pengumandangan adzan langsung di telinga anak. d. Adzan adalah pengusir setan, sedang setan langsung menggoda anak manusia sejak dilahirkan. e. Supaya ucapan pertama yang membuka pendengaran anak manusia yang baru dilahirkan adalah kalimat tentang keagungan Allah dan kalimat syahadat sebagai kunci memasuki kehidupan dunia, sebagaimana kalimat tersebut digunakan sebagai kunci seseorang yang hendak masuk Islam. f. Diharapkan dapat meninggalkan kesan dan pengaruh positif dalam jiwanya. g. Agar ajakan dan seruan ke jalan Allah dalam dirinya dapat mendahului seruan setan ke jalan kesesatan.

3. Mentahnik

Diantara hukum syariat Islam bagi anak yang baru lahir adalah anjuran untuk menggosok langit-langit atau mulut bagian atas anak setelah lahir, yaitu mengunyah

kurma dan menggosokkannya ke tenggorokan anak yang baru dilahirkan. Hal ini berlandaskan kepada hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim di dalam kitabnya (Ibnu Qayyim):

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَوُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَكْتُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

Artinya: Dari Abu Musa Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : “Lahir seorang anakku maka aku membawanya ke hadapan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam maka beliau memberinya nama Ibrahim. Beliau mentahniknya dengan kurma dan mendo’akan barakah untuknya. Kemudian beliau menyerahkan bayi itu kepadaku. Adapun hikmah yang terkandung dalam hadits tersebut adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan duatulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami.

4. Melaksanakan aqiqah dan mencukur rambut

Ibnu Abdil Barr berkata, secara bahasa, kata aqiqah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma’i dan yang lainnya, definisi yang asli artinya rambut yang tumbuh dikepala bayi yang baru dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk sibayi disebut aqiqah, karena rambut bayi dicukur ketika kambing disembelih. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda “bersihkan dari sesuatu yang menggaggunya”. Maksudnya dengan mencukur rambut. Dalam hadits lain dijelaskan:

كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: “Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelih pada hari ketujuh, dicukur gundul rambutnya, dan diberi nama.” (HR. Ahmad, at-Turmudzi). Dengan berlandaskan hadits di atas, aqiqah bagi Ibnu Qayyim sangatlah penting, karena didalamnya mengandung unsur pendidikan keimanan dan sosial. Dengan mengakikah berarti orang tua telah menebus anaknya yang tergadaikan kepada Allah Swt. Selain itu akikah merupakan ungkapan rasa syukur orang tua kepada Allah yang telah diberikan nikmat sekaligus amanah berupa anak. Menurut Ibnu Qayyim terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan aqiqah: a. Aqiqah merupakan pengurbanan bagi anak pada awal kehadirannya di dunia. Ia mendapat manfaat darinya sebagaimana ia mendapat manfaat dari do’a dan dari pembiasaan dibawanya ia ke tempat-tempat ibadah dan tempat ihram. b. Anak akan terbebas dari ketergadaianya dengan aqiqah. Yaitu tergadaikan (tertahan) dari memberi pertolongan (pembelaan) kepada orang tuanya di akhirat nanti. c. Merupakan tebusan untuk anak seperti halnya Allah menebus Isma’il As dengan kambing kibasy.

5. Memberi nama yang baik

Pemberian nama yang baik pada anak akan berpengaruh terhadap psikologis anak, yaitu dalam proses perkembangannya yang mengarah pada keadaan anak yang lebih baik. Salah satu bentuk kemuliaan dan kebaikan yang dilakukan kepada bayi yang baru dilahirkan adalah pemberian nama dan kunyah (julukan) yang terbaik kepada mereka. Kerena nama dan panggilan yang baik itu akan meninggalkan kesan positif dalam hati. Dalam memberikan nama orang tua harus memberikannya dengan nama-nama yang baik dan mengandung do’a yang baik pula. Nama, bagi Ibnu qayyim sangat penting bagi pendidikan anak terutama anak yang berusia dini, karena nama yang tidak baik akan mempengaruhi secara psikologis, seperti adanya keminderan, tidak percaya diri bahkan menutup diri dari pergaulan.

6. Menyusui

Menyusui anak merupakan kerja fisik dan psikis yang mempunyai peranan dan pengaruh amat besar bagi pertumbuhan fisik, mental dan kepribadian anak. Karena bayi secara psikis sangat membutuhkan belaian dan dekapan sang ibu, ketika sang ibu menyusui bayi akan merasa tenteram dan tenang batinnya. Dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat disertai dengan firman Allah SWT.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: Pada masa penyapihan, Allah Swt berfirman: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

7. Fase Perkembangan Anak Sejak Usia 2-7 Tahun

Masa ini disebut masa kanak-kanak, yaitu mulai dari umur 2 tahun sampai 7 tahun. Pada masa ini dipandang sebagai masa-masa sulit karena mereka semakin bertambah nakalnya bahkan mereka lebih mandiri. Mereka juga lebih sadar bahwa pada saat-saat tertentu ia dapat mengatasi lingkungannya tanpa bantuan dari orang lain, suka membantah orang tua dan banyak bertanya. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu ia dapat mengkoordinasikan tubuhnya dan lebih mengenal lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Demikian juga ia semakin tahu bahwa ia tidak harus tunduk kepada lingkungannya, entah itu situasi, benda ataupun orang tuanya sendiri. Ciri yang menonjol pada saat usia ini yaitu semakin meningkatnya kemampuan penguasaan anggota badan, kemampuan berbahasa dan minat bermain.

8. Fase Perkembangan Anak 7-10 Tahun

Seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan - melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan kontributif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari. Di fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat seperti halnya shalat. Dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat bahwa: “Menurut saya (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah): “Wajib bagi wali untuk mengkhitan anaknya sebelum baligh. Karena ia tergolong suatu perkara dimana kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya”.

9. Fase Perkembangan Anak Antara 10-15 Tahun

Sejak berusia sepuluh tahun hingga usia balig, seseorang disebut dengan muraahiq (remaja) dan mendekati waktu bermimpi basah. Masa-masa ini disebut masa-masa pubertas, masa pubertas merupakan salah satu fase pertumbuhan yang berjalan kurang lebih delapan atau sepuluh tahun antara umur dua belas sampai dua puluh satu tahun. Ketika itu seorang anak tumbuh menjadi dewasa yang ditandai dengan bulugh (usia balig) antara usia tiga belas sampai lima belas tahun bagi laki-laki dan sebelas sampai tiga belas tahun bagi perempuan. Secara individu masa pubertas perempuan berbeda dengan masa pubertas laki-laki. Perbedaan itu pun dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Akibatnya, di daerah iklim panas, masa pubertas relatif lebih cepat terjadi dibandingkan di daerah beriklim sedang atau dingin. Dalam perkembangannya, anak usia puber mengalami berbagai perubahan yang integral. Para orang tua dan pendidik harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna.

10. Fase Perkembangan Anak Antara 15-18 Tahun

Jika seorang anak masuk usia 15 tahun, maka ada kondisi lain yang akan mendatangnya, yang bersamaan dengan bermimpi basah, tumbuhnya rambut kasar dan kaku disekitar kemaluan, suara membesar dan melebarnya lubang hidung. Yang dijadikan oleh syariat dalam penetapan usia balig adalah bermimpi basah dan tumbuhnya rambut. Adapun tentang mimpi basah, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصْعُقُونَ نِيبَاتِكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهَا فَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu [1047]. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu [1048]. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS AN-Nur 58). Pada masa ini anak seharusnya sudah sampai pada titik bernama taklif atau bertanggung jawab. Bagi lelaki setidaknya fase ini paling lambat dicapai di usia 18 tahun dan bagi anak perempuan paling lambat dicapai di usia 17 tahun. Tanggung jawab yang dimaksud selain pada diri sendiri juga tanggung jawab terhadap keluarga dan juga masyarakat sekitar. Bagi anak perempuan, pada fase ini hendaknya sang pendidik harus memerintahkan dan mewajibkan anak perempuannya untuk mengenakan hijab. Karena Allah telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak-anak perempuan untuk mengenakan hijab, untuk itu Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَنَّكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.s Al-Ahzab :59).

Melihat pernyataan Ibnu Qayyim di atas maka hendaknya orang tua meningkatkan tumbuh kembang anaknya dengan membiasakannya pada aktivitas-aktivitas yang merangsang

perkembangan otaknya dan memaparkannya pada berbagai aktivitas yang berupa aktivitas-aktivitas positif yang sesuai dengan tingkat usianya dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas. pendidikan intelektual sangat penting bagi anak usia dini agar mampu berpikir kritis, mempunyai landasan ilmu pengetahuan dan berguna bagi Masyarakat. Dengan memahami fase pertumbuhan dan perkembangan anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam mendidik anak, karena sesuatu yang baik harus selalu benar menurut syariat agar amalan itu diterima dan diridhai. Sesuatu yang benar menurut Islam pasti mengandung kebaikan. Sesuatu yang baik dalam pandangan manusia tapi tidak benar menurut syariat adalah sesuatu yang harus ditinggalkan. Dalam kitab Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting di dunia Islam. (kewajiban mendidik anak-anak dan mengajari mereka serta berlaku adil di antara mereka).

Selain dari kewajiban diatas yang telah di terangkan oleh Ibnu qoyyim Al-jauziyyah dalam kitab tuhfatul maudud bi ahkamil maulud untuk menambah dan menguatkan artikel ini dalam mengkaji kewajiban orang tua terhadap Pendidikan anak pasca lahir prespektif ibnu qoyyim al-jauziyyah dalam kitab tuhfatul maudud bi ahkamil maulud terdapat tokoh muslim lain yang mengkaji konsep medidik anak antara lain sebagai berikut:

(b) Konsep Pendidikan anak menurut ibnu sina

1. Pengembangan Potensi Unik Setiap Anak, Ibnu Sina menekankan pentingnya memahami dan menghormati potensi unik yang dimiliki setiap anak. Beliau menggambarkan anak-anak sebagai individu yang membawa keunikan bawaan, dan pendidikan seharusnya bersifat memajukan potensi-potensi ini sesuai dengan karakteristik masing-masing.
2. Keseimbangan Antara Aspek Intelektual, Moral, dan Spiritual, Konsep keseimbangan sangat mendasari pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan anak. Beliau menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Proses ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi dan spiritual.
3. Pendidikan sebagai Perjalanan Moral dan Spiritual, Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai suatu perjalanan moral dan spiritual yang membimbing anak-anak menuju kedewasaan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membentuk karakter, moralitas, dan etika anak-anak, menciptakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan mereka di masa depan.
4. Peran Penting Pendidik sebagai Teladan Moral, Konsep ini menekankan bahwa pendidik bukan hanya sekadar penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi teladan moral bagi anak-anak. Beliau meyakini bahwa anak-anak akan lebih efektif belajar dari perilaku nyata dan sikap moral pendidik mereka. Melalui konsep-konsep tersebut, Ibnu Sina membangun suatu paradigma pendidikan anak yang holistik, menempatkan keunikan dan potensi setiap anak sebagai fokus utama, sambil menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Paradigma ini memberikan fondasi filosofis yang relevan dan inspiratif dalam konteks pendidikan modern.

(c) Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali

1. Pendidikan Keimanan Sebelum diperkenalkan tentang gambaran pendidikan agama untuk anak, terlebih dahulu pendidik memahami pengertian iman. Al-Ghazali mengatakan yaitu berbicara dengan mulut, membenarkan dengan hati, dan melakukan dengan bagian tubuh. Mengenai pendidikan agama untuk anak, Al-Ghazali menyatakan bahwa apa yang kita bahas tentang iman harus diprioritaskan pada anak usia dini sejak awal tumbuh kembangnya agar dapat dihafal, kemudian ilmunya akan dikenal sedikit

demi sedikit. Oleh karena itu, pengajaran iman, khususnya tentang tauhid, harus diprioritaskan kepada anak-anak usia dini agar dapat meresap ke dalam jiwa mereka. Sehingga imannya akan kokoh dan tidak mudah goyah. Akibatnya, ada perintah dalam Islam untuk iqomah-i dan adzan-i bayi yang baru lahir, dan ucapan pertama yang dia dengar adalah Asy-Syahadataini, serta lantunan yang pertama kali dia dengar adalah asma Allah dan juga Rasulullah.

2. Pendidikan Akhlak Al-Ghazali mengatakan bahwa, Akhlak merupakan sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa pemikiran dan bantuan. Bila sikap tersebut dari lahirnya perbuatan baik juga terpuji, baik dari akal karakter, kehidupan yang meresap pada jiwa manusia yang muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak membutuhkan pikiran.
3. Pendidikan Sosial Menurut Al-Ghazali, gambaran pendidikan sosial untuk anak adalah sebagai berikut: “Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, dan biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya. Indikator dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya”.
4. Pendidikan Jasmani Mengutip sebuah tulisan Al-Ghazali, tahap tumbuh kembang anak usia dini adalah ketika anak-anak harus melatih fungsi organ mereka, membangun otot dan tulang, serta mengatur Kesehatan juga kesegaran untuk membantu proses pendidikan.

(d) Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Miskawih

1. Konsep Manusia, Dalam persoalan manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia itu mempunyai macam-macam daya yang secara umum ada tiga yaitu pertama, daya bernafsu (an-Nafsu al-Bahimiyah) kedua, Daya berani (an-nafsu assabu'iyayat) sebagai daya pertengahan dan yang ketiga adalah daya berfikir (annafsu an-nathiqhoh) Dari pembagian itu, selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa anNafsu al-Bahimiyah dan an-nafsu as-sabu'iyayat bersal dari unsur materi sedangkan nafsu an-nathiqhoh berasal dari ruh Tuhan. Selain itu Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa hubungan antara anNafsu al-Bahimiyah dan an-nafsu as-sabu'iyayat dengan jasad adalah saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakit sehingga dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna bila tidak ada bendawi. Secara global dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia terdapat dua unsur yaitu jasad dan ruhani yang dimana antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.
2. Konsep Etika/Akhlak Konsep, ini perlu diketahui lebih dahulu sebelum konsep pendidikannya, karena dari konsep ahlak inilah salah satu yang mendasari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Adapun konsep etikanya Ibnu Miskawaih lebih dikenal dengan konsep jalan tengah (al-wasath) yaitu bahwa posisi yang terbaik adalah pada posisi tengah antara dua yang ekstrem seperti contoh bahwa manusia mempunyai nafsu al-bahimiyyah, maka posisi yang tengah-tengah adalah Iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah. Selanjutnya posisi tengah dari jiwa al-ghadabiyah yaitu as-sajaah atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak-masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa an-nathiqhoh adalah al-hikmah yaitu kebijaksanaan. Konsep jalan tengah ini sebenarnya kalau di fahami secara komprehensif merupakan konsep yang dinamis, hal itu karena relatifitas yang dimunculkan dalam konsep itu tidak sama antara satu orang dengan yang lain. Sebagai

contoh jalan tengahnya seorang siswa tidak sama dengan jalan tengahnya seorang guru. Begitu juga jalan tengahnya seorang buruh tidak akan sama dengan jalan tengahnya seorang juragan. Begitu seterusnya. Dengan demikian dapatlah kita fahami bahwa konsep jalan tengah tersebut mempunyai dampak dinamis dan fleksibel. Dinamisasi dan fleksibilitas inilah yang membuat konsep ini akan terus berlaku sepanjang zaman.

Hasil dari menguraikan konsep dan tanggung jawab yang terkait dengan mendidik anak, penulis mengkomparasikan dan mengklarifikasi teori Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawih. Persamaan dan perbedaan antara empat konsep ini adalah sebagai berikut:

(a) Temuan Utama Penelitian

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memaparkan bahwasanya konsep pendidikan anak menekankan bahwa pendidikan anak dimulai sejak lahir dan memuat semua aspek spiritual, moral, sosial, dan fisik. Tahapan & Praktik:

1. Mengumumkan kelahiran baru dan memberi ucapan selamat untuk meningkatkan rasa terima kasih dan kebahagiaan masyarakat.
2. Anak-anak mendengarkan adzan dan iqamah, yang menanamkan tauhid dari usia dini.
3. Mentahnik, yang dilakukan dengan menambahkan kurma ke mulut bayi, dianggap sebagai tanda doa dan keberkahan.
4. Aqiqah dan mencukur rambut memperlihatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab agama.
5. Nama yang baik adalah cara terbaik untuk memberikan identitas positif pada anak.
6. Hak anak dan bagian dari pendidikan kasih sayang adalah menyusui.
7. Fase kedua hingga tujuh tahun: moralisasi, cinta, dan kasih sayang.
8. Fase 7–10: latihan ibadah (seperti shalat), keteladanan, dan disiplin.
9. Fase sepuluh hingga lima belas tahun: pendidikan terkait tanggung jawab, pengendalian diri, dan moralitas.
10. Fase kelima belas hingga delapan belas tahun: kemandirian dan persiapan untuk menjadi khalifah (dewasa dan berperan sosial).

Fokus utama: adalah pendidikan iman dan akhlak melalui sejumlah tahapan perkembangan, mulai dari lahir hingga baligh, serta pembiasaan syariat.

(b) Konsep mendidik anak Menurut Ibnu Sina

Memandang pendidikan anak sebagai proses etika dan logistik yang bertujuan untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual, spiritual, dan moral anak sejak usia dini. Pokok Gagasan:

1. Tiap-tiap anak mempunyai potensi yang luar biasa, dan pendidik harus mengakui bahwa semua anak adalah bakat.
2. Studi ilmiah harus bermoral dan menyeimbangkan aspek intelektual dan moral.
3. Pendidikan adalah perjalanan moral dan spiritual yang menjadikan jiwa menjadi lebih baik.
4. Peran pendidik sebagai teladan moral: orang tua dan guru harus bertindak sebagai teladan moral.

Fokus utama untuk meraih kesempurnaan jiwa, pendidikan moral dan rasional ditanamkan sejak kecil.

(c) Konsep Mendidik Anak Menurut Al-Ghazali

Fokusnya adalah bahwa pendidikan adalah alat untuk membersihkan jiwa (tazkiyah al-nafs) dan membimbing siswa menuju kebahagiaan dunia dan akhirat pokok gagasan:

1. Pendidikan keimanan adalah dasar pendidikan yang memuat penanaman iman, tauhid, dan ibadah pada anak-anak sejak mereka masih kecil.
2. Moral pendidikan, karakter yang dibentuk oleh kebiasaan dan keteladanan.
3. Pendidikan sosial, anak-anak diajarkan untuk berperilaku sopan, berinteraksi dengan masyarakat, dan memiliki tanggung jawab sosial.
4. Pendidikan Jasmani beribadah dengan menjaga kesehatan.

Keseimbangan aspek spiritual, moral, sosial, dan fisik untuk meraih insan kamil adalah fokus utama.

(d) Konsep Mendidik Anak Menurut Ibnu Miskawaih

Dikenal sebagai filosof etika Islam, ia memaparkan bahwa pendidikan adalah proses membangun akhlak mulia melalui penalaran dan mempraktikkan kebiasaan dengan baik, pokok gagasan:

1. Konsep manusia, tiap-tiap orang memiliki kemampuan rasional dan moral yang perlu ditingkatkan.
2. Konsep etika/akhlak, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan akhlaq al-karimah (karakter baik) melalui latihan dan pengendalian nafsu.

Fokus utama menyeimbangkan etika dan akal sehat, persamaan umum keempat tokoh Islam di atas mengutamakan pendidikan akhlak dan moral sebab adab di atas ilmu, dan betapa pentingnya mengajarkan akhlak yang baik sejak lahir hingga dewasa. Pendidikan diarahkan untuk meraih kesempurnaan manusia (insan kamil), dan tekanan untuk mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Peran orang tua dan guru sangat penting.

Tabel 1. Perbedaan Utama Pendapat Tokoh

Tokoh	Ciri Khas
Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah	praktik, yang didasarkan pada hukum syariat dan tahapan umur, dengan penekanan pada pembiasaan sejak bayi.
Ibnu Sina	Filosofis dan rasional, fokus pada keseimbangan potensi intelektual dan moral.
Al-Ghazali	Fokus utama pendidikan adalah iman dan tazkiyah al-nafs, yang bermakna penyucian jiwa.
Ibnu Miskawih	pendidikan sebagai pembentukan karakter luhur; rasionalitas dan etika moral;

Semua tokoh Islam memiliki perspektif dan pendekatan yang unik untuk memenuhi kewajiban pendidikan orang tua terhadap anaknya, seperti yang ditunjukkan oleh keempat uraian di atas serupa dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, orang tua harus mulai mengajarkan anak-anak mereka pelajaran agama yang baik bahkan sebelum mereka lahir. Mereka memiliki metode dan pendekatan yang sama dengan maksud agar tujuan yang sama bisa diraih, yakni agar karakter anak bisa dibentuk dengan baik selaras dengan ajaran agama Islam dan selaras dengan perkembangan zaman, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawih.

V. KESIMPULAN

Ulama terkenal seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih memaparkan bahwasanya pendidikan anak Islam adalah proses menyeluruh (komprehensif) yang memuat aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan fisik. yang harus dilakukan oleh tiap-tiap orang tua pada anak-anaknya, tanpa membedakan, sebab amanah ini akan ditagih oleh Allah SWT atas pertanggung jawaban di dunia dan akhirat. Ibnu Qayyim al-

Jauziyyah memaparkan bahwasanya pendidikan dasar sangatlah penting. Ia mengatakan bahwa adab-adab Islam, seperti mengumumkan kelahiran dan memberi ucapan selamat, memperlihatkan rasa syukur dan kebahagiaan, serta adzan dan iqamah di telinga bayi, menanamkan tauhid sejak lahir. Ibnu Qayyim menekankan pendidikan secara bertahap selama periode perkembangan dari 2 hingga 18 tahun: pembentukan karakter dan ketaatan (2–7 tahun), penanaman disiplin dan tanggung jawab (7–10 tahun), pembinaan moral dan pengendalian diri (10–15 tahun), dan pembentukan kepribadian dan kemajuan (10–18 tahun). Ibnu Sina memaparkan bahwa pendidikan adalah cara untuk memaksimalkan potensi tiap-tiap anak, dan dia memaparkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan bakat intelektual, moral, dan spiritual tiap-tiap anak sebab bakat yang berlainan dimiliki oleh tiap-tiap anak. Ibnu Sina memaparkan bahwasanya pendidikan adalah perjalanan moral dan spiritual yang memerlukan guru sebagai contoh moral dan spiritual. Al-Ghazali menggambarkan pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Ia menekankan empat komponen utama pendidikan: pendidikan iman, yang menanamkan tauhid dan ketaatan pada Allah; pendidikan akhlak, yang membangun karakter yang baik dan mencegah sifat buruk; dan pendidikan sosial, yang mendidik anak untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik. Ibnu Miskawih menekankan konsep manusia dan etika (akhlak) saat mengajar anak-anak. Ia menganggap manusia sebagai makhluk logika yang membutuhkan pendidikan untuk menjadi manusia yang sempurna secara moral. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk membangun akhlak yang seimbang antara dorongan fisik dan akal sehingga manusia menjadi cerdas, bijak, dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Astoko, D. B. (2024). Pendekatan Islami dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 139–151. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.98>
- Abd Syahid, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak, No. 1(2020).
- Abdurrahman, “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam,” *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, No.2(2024):102–13, <https://Doi.Org/10.38073/Adabuna.V3i2.1563>.
- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Adib, M. A. (2022). Upaya mendialogiskan pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam: Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–97. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- Afnita, U., & Maemonah, M. (2020). Pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(2), 36–48. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i02.203>
- Akmal, M. J., et al. (2024). Membangun potensi melalui pendidikan anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:JAIP.2024.Vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:JAIP.2024.Vol21(2).19291)
- Alimudin Alimudin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 1 (2022): 86–98, <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V6i1.822>.
- Alimudin, A. (2022). Konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.822>
- Anas Mahfudhi, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih: (Transformasi Antara Filsafat Dan Agama),” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, No. 1 (2016): 1–8, <https://doi.org/10.58518/Madinah.V3i1.170>.

- Basri, H. (t.t.). *Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*.
- Eka Ratihwangi “Konsep Kewajiban Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”
- Hasan Basri “Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”
- Iftitah, I. I. A., et al. (2024). Tinjauan pendidikan anak usia dini dalam perspektif filsafat pendidikan. *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.24127/thufulah.v3i2.7156>
- Ismatul Izza Al Iftitah Dkk., “Tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, No. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.24127/Thufulah.V3i2.7156>.
- Iswaningsih, E. N. (t.t.). *Pendidikan anak usia 0–2 tahun perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*.
- Jauziyyah, I. Q. (referensi tambahan jika diperlukan sesuai kitab sumber).
- Khoir, M. A., et al. (2025). Konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Tsaqofah*, 5(1), 1076–1089. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4723>
- Lutfi Ratna Utami “Konsep Pendidikan Prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga”
- M. Afiqu Adib, “Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2022): 87, <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V7i2.11665>.
- Mahfudhi, A. (2016). Konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawih: Transformasi antara filsafat dan agama. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.58518/madinah.v3i1.170>
- Mashani, N., & Pratiwi, E. S. (2022). Konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 235–245. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.451>
- Miftahul Jannah Akmal Dkk., “Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina Dalam Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, No. 2 (2024): 250–63, [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2024.Vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2024.Vol21(2).19291).
- Muhammad Rofi Shohibuddin, Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur’an, 6, No. 1 (2025).
- Mukorobin, N. (2024). Tanggung jawab orang tua terhadap fase perkembangan moral anak ditinjau dari pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- Mulyanto Abdullah Khoir Dkk., “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,” *Tsaqofah* 5, No. 1 (2025): 1076–89, <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V5i1.4723>.
- Nailul Mukorobin, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Fase Perkembangan Moral Anak Ditinjau Dari Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 6 (2024).
- Ngatmin Abbas Dan Dudi Budi Astoko, “Pendekatan Islami Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Ajaran Nabi Muhammad Saw,” *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 5, No. 2 (2024): 139–51, <https://doi.org/10.62285/Alurwatulwutsqo.V5i2.98>.
- Nur Mashani Dan Eka Saptaning Pratiwi, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah,” *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, No. 2 (2022): 235–45, <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V4i2.451>.
- Pendidikan Anak Usia 0 -2 Tahun Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Oleh Eka Nur Iswaningsih
- Ratihwangi, E. (t.t.). *Konsep kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*.

- Shohibuddin, M. R. (2025). Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak perspektif Al-Qur'an. [*Jurnal tidak disebutkan*], 6(1).
- Syahid, A. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak.
- Uli Afnita Dan Maemonah Maemonah, "Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, No. 02 (2020): 36–48, <https://doi.org/10.24127/J-Sanak.V1i02.203>.
- Utami, L. R. (t.t.). *Konsep pendidikan prenatal Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di keluarga*. [Artikel/Referensi tidak memuat detail publikasi].
- Wiwin Putri Zayu Dkk., "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring Dan Luring," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2, No. 1 (2023): 92–96, <https://doi.org/10.47233/Jppie.V2i1.762>.
- Zayu, W. P., et al. (2023). Studi komparatif pelaksanaan tugas besar perencanaan geometrik jalan secara daring dan luring. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 2(1), 92–96. <https://doi.org/10.47233/jppie.v2i1.762>